

ABSTRAKSI

Perkembangan Arsitektur di Eropa dan Dunia Internasional dari akhir Abad ke-18 (Neo-Klasik dan Ekletik) dan selama Abad ke-19 (Modernisme) merupakan suatu pergerakan yang signifikan dalam bidang arsitektur barat. Mulai dari kejenuhan akan gaya-gaya klasik, pada masa-masa sebelumnya arsitektur dianggap hanya suatu bentuk dari seni dan perasaan. Namun pada masa itulah terjadi suatu revolusi yang dikenal dengan revolusi industri yang terjadi di Inggris yang memulai dunia dengan era baru yaitu era pabrikasi.

Perkembangan politik di Eropa berdasarkan Konvensi Wina (1815) membentuk banyak negara kerajaan baru di sana. Para arsitek memberi peluang untuk membangun: Istana, Gereja, Parlemen, Museum, Universitas, Perpustakaan, Gedung Konser, Gedung opera, “green House”, yang kebanyakan diciptakan oleh para arsitek yang cenderung menerapkan gaya Klasikisme meskipun secara konstruksi menerapkan bahan bangunan hasil industri. Arsitektur Eropa pada abad itu bersifat Ekletik dengan banyak bangunan elitnya yang terjebak dalam gaya dari masa lalu atau disebut Neo-Klasikisme.

Arsitektur pada era Neo-Klasik tersebar di berbagai benua dengan ciri khas dari masing-masing negara induk (bangsa Eropa yang sedang berdaulat). Di Indonesia, arsitektur gaya ini dibawa oleh pemerintah Hindia-Belanda yang ketika itu berkuasa. Bangsa Belanda pun merasa berkepentingan untuk membuat bangunan-bangunan sebagai fasilitas penunjang kegiatan mereka selama di Indonesia. Jadi arsitektur klasik maupun neo-klasik yang diterapkan pada bangunan tersebut adalah masih mengikuti gaya arsitektur atau langgam yang sedang berlaku di Negara asal mereka.

Gaya arsitektur ini biasanya banyak diterapkan pada bangunan yang bersifat pemerintahan hal ini dikarenakan pada masa mereka mulai menguasai dan memonopoli perdagangan di Indonesia tentu mereka juga ingin memiliki kekuasaan atas kewilayahan Indonesia untuk itu mereka merasa perlu untuk membuat suatu pemerintahan sebagai landasan yang kuat untuk menguasai suatu wilayah. Namun seiring dengan proses adaptasi dari interaksi dengan masyarakat

pribumi, maka makin beragam bangunan yang dibuat dengan fungsi yang berbeda-beda pula.

Ciri-ciri gaya arsitektur klasik yang dominan di Indonesia biasanya bergaya Yunani hingga Romawi dengan ciri-ciri antara lain bagian depan bangunan memiliki pilar-pilar silindris yang berukuran cukup besar, secara umum memiliki atap tidak terlalu curam, jendela berukuran besar, memiliki *tympanum* pada bagian *Entablature*, biasanya bangunan berwarna putih untuk memberi kesan megah pada bangunan, walaupun selama pendudukan Belanda juga berkembang gaya arsitektur klasik lainnya seperti Kristen awal, Byzantium, Art Nouveau, Renaissance dan sebagainya. Dalam kasus ini penulis akan lebih khusus membahas tentang fasade gedung Museum Nasional - Jakarta (1778) yang sangat dominan dipengaruhi gaya arsitektur Neo-Klasik Eropa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, karunia-Nya, dan sholawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Rasul Nabi Besar Muhammad SAW atas teladannya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penulisan ilmiah ini yang diberi judul yaitu ***“PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-KLASIK YUNANI PADA FASADE BANGUNAN MUSEUM NASIONAL JALAN MERDEKA BARAT NO.12 - JAKARTA”***.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna begitu pula pada proposal ini Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa masih banyak kekurangan yang yang disadari ataupun yang tidak disadari.

Oleh karena itu penulis berharap dapat dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Bukan pujian yang penulis harapkan namun saran dan kritik membangun sebagai batu loncatan penulis untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Penulis juga menyadari proposal ini tak akan pernah bisa tersusun dengan baik tanpa adanya bimbingan, dan dorongan semangat serta doa dari berbagai pihak. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu. **Prof. Dr. E.S. Margianti, SE., MM** selaku rektor Universitas Gunadarma.
2. Bpk. **X. Furuhto. ST., MT.** selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penulisan proposal ini. Dan kepada Bpk. **Ir. Arief Rahman, MT.** Selaku ketua jurusan arsitektur dan Ibu. **Meydian Sartika Dewi. ST., MT Ars.** Selaku koordinator PI.
3. Kedua **orang tua** dan seluruh **keluarga** atas do'a nya yang seolah tak pernah surut mengalir bersama mengiringi setiap kayuhan menembus arus kehidupan.

4. **My Princess Elena** yang selalu mendukung serta membantu hingga selesainya Penulisan Ilmiah ini.
5. Segenap Redaksi **KOMANDO 14** dan **ARSIJANG** yang telah menjadi pondasi keberhasilan dalam karier penulis.
6. Untuk teman-teman Arsitektur gunadarma especially angkatan ‘**2004**’ “Together We Stand, Together We Fall”. We’re gonna make it fellas (We are ArchieTroopers, We are supposed to be surrounded).
7. Serta semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan ilmiah ini, yang tidak bisah di sebutkan satu persatu namanya

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap proposal ini bisa digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Agar bisa menambah wawasan dan memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa atau mahasiswi jurusan arsitektur pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Akhir kata, penulis ucapkan sekali lagi banyak terima kasih atas perhatiannya. Wassalam.

Jakarta, 9 Juli 2009

Penulis,

Faisal Fahnoor